

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 4 | Nomor 1 | Maret 2019

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) UNTUK KELOMPOK DISABILITAS DI GEREJA HURIA KRISTEN INDONESIA (HKI) RESORT LUBUK PAKAM

Solmeriana Sinaga

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen
Indonesia, Jakarta, Indonesia
sinaga.solmeriana@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this writing is to provide an understanding that the Church was born and has grown cannot be separated from its essence to serve others as stated in the Three Pillars of the Church in the sense the Church is able to answer the struggles faced by people. One of the is how children with disabilities face various forms of exclusion and that affects them at various levels depending on the type of disability they experience, the environment where they live and culture as well as their social class. The Church, as the place where Christian Religious Education (PAK) being taught, is a bridge to bring people, including the disabled, to relish the work of God's salvation. In this case, a teaching method is needed for disabled people that cannot be separated from how the community views people with disability. In teaching children in a disability group, it is important to choose certain teaching strategies that are considered most effective for certain children. This selection depends on the learning style and the material delivered. Teaching methods used in teaching children with disabilities in the implementation of PAK, as follows: a. Communication; b. Task analysis; c. Direct instruction; d. Prompts. The Church should have vision to be friends to disabled people as well as their families on the journey of faith in God and the Church should be able to become an open and friendly Church for everyone.*

Keywords: church; disability; Christian religious education; teaching

Abstrak: Tujuan dari penulisan ini ialah untuk memberikan pengertian bahwa Gereja lahir dan bertumbuh tidak terlepas dari hakekatnya untuk melayani sesama yang tertuang dalam dalam Tri Darma Gereja dalam arti Gereja mampu menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Salah satu diantaranya ialah bagaimana dengan anak-anak penyandang disabilitas dalam menghadapi berbagai bentuk pengucilan dan itu mempengaruhi mereka dalam berbagai tingkatan tergantung dari jenis disabilitas yang mereka alami, di mana mereka tinggal dan budaya serta kelas sosial mereka. Gereja dalam tempat pelaksanaan pembelajaran PAK

menjadi jembatan untuk membawa umat termasuk kaum disabilitas menikmati karya keselamatan Allah. Dalam hal ini diperlukan sebuah metode pembelajaran bagi penyandang disabilitas yang tidak lepas dari bagaimana masyarakat memandang penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Para informan terdiri dari Pendeta, orang tua dan anak disabilitas. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ialah memberikan metode pembelajaran PAK di gereja untuk kelompok disabilitas. metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran anak disabilitas dalam pelaksanaan PAK, yaitu: a.communication/ komunikasi b.task analysis/ analisis tugas; c.direct instruction; d.prompts. Gereja sebaiknya memiliki visi menjadi sahabat bagi orang-orang dengan disabilitas serta bersama keluarganya dalam perjalanan iman kepada Allah serta Gereja mampu menjadi Gereja yang terbuka dan bersahabat bagi semua orang.

Kata kunci: disabilitas; gereja; PAK; Pembelajaran

PENDAHULUAN

Setiap insan manusia memerlukan adanya pengakuan dalam menjalani kehidupan, paling tidak pengakuan akan keberadaan hidup. Dalam hal ini ruang untuk pengakuan bagi kelompok penyandang cacat sangatlah sempit. Banyak kelompok juga yang menganggap bahwa mereka yang ada dalam keadaan penyandang cacat sangatlah asing. Kata cacat bukan realitas atas keberadaan seseorang. Kata ini karena adanya suatu kekuasaan yang memberikan kata tersebut sebagai identitas kepada suatu anggota masyarakat lainnya. Kata cacat memiliki arti rusak atau tidak baik, dimana dianggap sebagai identitas yang sangat rendah sehingga sangat tidak cocok jika kata ini digunakan sebagai identitas manusia. Selain itu, secara empiris, istilah “penyandang cacat” yang digunakan selama ini telah menimbulkan sikap dan perlakuan yang tidak baik kepada orang yang disebut sebagai penyandang cacat.¹

Untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia maka perlu dibuat istilah pengganti. Karena itu, Komnas HAM menggelar diskusi pakar pada tahun 2009 untuk mengubah terminologi penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.²

¹ Ari Pratiwi, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018), 6

² *Ibid.*, 8-9

Pengakuan terhadap hak para penyandang disabilitas oleh PBB pada tahun 2008, merupakan salah satu tonggak sejarah kemanusiaan yang sangat penting disamping penghapusan perbudakan, pengakuan terhadap hak azasi manusia, dan penemuan mesin uap oleh James Watt. Sebelumnya, para penyandang disabilitas dipandang tidak mempunyai potensi untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan sering dianggap sebagai beban masyarakat. Hal ini yang sering pula terjadi di beberapa gereja.

Dalam hal ini penulis melihat terdapat kesenjangan dengan anak disabilitas di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Khusus Lubuk Pakam. Wawancara yang dilakukan dengan guru sekolah minggu menyatakan bahwa ada anak disabilitas yang datang beribadah dengan penuh ketakutan. Mereka menyebutkan bahwa mereka asing bagi teman yang lain dan malu akan keberadaan mereka.³ Disamping itu juga penulis menanyakan bagaimana peran gereja dalam meresponi anak-anak disabilitas. Bagi anak-anak disabilitas mereka mengalami kekurangan fasilitas dari gereja misalnya model pembelajaran yang terangkum dalam sebuah kurikulum. Tidak terdapat metode pembelajaran yang ideal bagi mereka, yang menyebabkan mereka sungkan untuk datang beribadah. Disamping itu pula para orang tua menganggap anak disabilitas itu merupakan sebuah hukuman dan dosa.

Thohari menyebutkan bahwa kelompok disabilitas dianggap sebagai hukuman dari Tuhan atas dosa-dosa yang telah diperbuat bahkan disabilitas merupakan perwujudan dari roh jahat, dan penyandang disabilitas adalah orang lemah.⁴ Mereka sering mendapat perlakuan tidak adil, bahkan dianggap sebagai aib keluarga. Akibatnya para penyandang disabilitas sering dipisahkan dari masyarakat umum, dalam bidang pendidikan maupun aspek sosialisasi lain. Dengan demikian solusi terhadap permasalahan penyandang disabilitas di masyarakat menggunakan pendekatan atas dasar belas-kasihan (*charity approach*). Dalam hal ini, Gereja mempunyai peran yang sangat besar untuk merangkul semua warga jemaat tanpa terkecuali mereka anak disabilitas.

³ Wawancara dengan Guru Sekolah Minggu HKI Resort Lubuk Pakam, 30 September 2019, Pukul 16.30

⁴ Thohari, *Reorientasi Fungsi legislasi Dewan Perwakilan: Upaya Menuju Undang-Undang Responsif*, *Jurnal Legislasi Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan), vol 8 dan 4.

Gereja yang maju ialah gereja yang selalu mampu meningkatkan pengajarannya melalui setiap pembelajarannya terhadap semua warga jemaat. Pengajaran merupakan salah satu pembelajaran yang efektif. Menurut Miftahul Huda “Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Praktik ini bisa dipahami dengan berbagai cara. Yang jelas, pengajaran merupakan gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar/siswa yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan mana pun di mana pembelajaran itu terjadi”.⁵ Salah satu tempat pengajaran PAK yang telah tersoroti ialah Gereja. Dalam hal ini Gereja mempunyai peran untuk menyampaikan pengajaran. Pengajaran yang dimaksud ialah pendidikan agama Kristen.

Menurut Marthin Luther yang dikutip oleh Homrighausen Pendidikan Agama Kristen adalah “Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. di samping itu Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen”⁶ Artinya pendidikan ini melibatkan warga Gereja. Warga Gereja di sini ialah mereka yang dimulai dari anak, remaja, pemuda, orang tua bahkan lansia dalam seluruh keadaan jemaat itu sendiri artinya pendidikan itu untuk semua warga Gereja termasuk kelompok disabilitas. Gereja lahir dan bertumbuh tidak terlepas dari hakekatnya untuk melayani sesama dalam arti menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Gereja dalam dirinya sendiri menyadari akan adanya tugas panggilan di tengah-tengah dunia ini sepanjang zaman. Rentang waktu perjalanan Gereja dalam memahami keberadaan tersebut memberikan rumusan, yang cenderung membagi-bagi atau memisah-misah tugas panggilan Gereja, nampak dari rumusan-rumusan yang disebut dengan “tri-tugas panggilan Gereja” atau “tri darma Gereja”, dengan uraian selanjutnya

⁵ Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 43.

⁶ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006) 4-6.

koinonia, marturia dan diakonia.⁷ Tujuan dari penulisan ini ialah untuk memberikan pengertian bahwa Gereja lahir dan bertumbuh tidak terlepas dari hakekatnya untuk melayani sesama yang tertuang dalam dalam Tri Darma Gereja dalam arti Gereja mampu menjawab pergumulan yang sedang dihadapi oleh manusia. Salah satu diantaranya ialah bagaimana dengan anak-anak penyandang disabilitas dalam menghadapi berbagai bentuk pengucilan dan itu mempengaruhi mereka dalam berbagai tingkatan tergantung dari jenis disabilitas yang mereka alami, di mana mereka tinggal dan budaya serta kelas sosial mereka. Secara ringkas bertujuan untuk memberikan suatu penjelasan mengenai metode pembelajaran PAK bagi anak disabilitas. Selain itu penulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menerapkan metode pembelajaran berdasarkan metode mengajar Yesus dalam pelaksanaan PAK di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam.

Isu Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.⁸ Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.⁹

Istilah disabilitas digunakan dalam konvensi PBB mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Selain itu, juga digunakan dalam Undang-Undang nomor 19 tahun 2011 dan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 menyatakan: “Setiap penyandang

⁷ E.G.Singgih, *Reformasi dan transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke – 21*, (Kanisius: Jogjakarta, 1997) 25-27.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ,Edisi Ke empat, Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2008).

⁹ Oliver, M. *The Politics Of Disablement: A Sociological Approach* (New York: St. Martin’s Press, 1990),19.

disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.

Sementara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Mengenai Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa: “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Dari kedua Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa penyandang disabilitas harus dijaga dan diperlakukan dengan baik karena mereka mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Sayangnya, di banyak negara termasuk Indonesia, respon terhadap situasi anak penyandang disabilitas umumnya terbatas pada institusionalisasi, ditinggalkan atau ditelantarkan. Respon-respon semacam ini merupakan masalah, dan itu sudah mengakar dalam asumsi-asumsi negatif atau paternalistik tentang ketidakmampuan, ketergantungan dan perbedaan yang muncul karena ketidaktahuan. Yang dibutuhkan sekarang adalah komitmen terhadap hak-hak anak ini dan masa depan mereka, dengan memprioritaskan anak yang paling tidak beruntung – sebagai masalah kesetaraan dan manfaat bagi semua.

Anak-anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai bentuk pengucilan dan itu mempengaruhi mereka dalam berbagai tingkatan tergantung dari jenis disabilitas yang mereka alami, di mana mereka tinggal dan budaya serta kelas sosial mereka. Gender juga merupakan sebuah faktor penting. Anak-anak perempuan penyandang disabilitas juga kecil kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan, mendapatkan pelatihan kerja atau mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan anak laki-laki dengan disabilitas atau anak perempuan tanpa disabilitas.

Anak-anak penyandang disabilitas seringkali dianggap rendah, dan ini menyebabkan mereka menjadi lebih rentan. Diskriminasi karena disabilitas berujung pada marginalisasi dari sumber daya dan pembuatan keputusan, dan bahkan pada kematian anak. Pengucilan seringkali muncul dari invisibilitas. Tidak banyak negara yang memiliki informasi yang bisa diandalkan tentang berapa banyak warganya yang merupakan anak-anak penyandang disabilitas, disabilitas macam apa yang mereka alami atau bagaimana disabilitas ini mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, anak-anak yang dikucilkan tidak tahu dan oleh sebab itu terputus dari pelayanan publik yang sebenarnya mereka berhak untuk mendapatkannya. Pembatasan ini bisa memiliki efek yang panjang – yang membatasi akses mereka ada pekerjaan atau partisipasi mereka dalam masalah-masalah kemasyarakatan di kemudian hari. Tetapi akses pada pelayanan dan teknologi bisa memosisikan anak penyandang disabilitas untuk mengambil tempat di dalam masyarakat dan memberikan kontribusinya.

Sejumlah organisasi/jaringan skala nasional maupun internasional muncul sebagai respon atas kesadaran akan isu disabilitas. Skala internasional, *misalnya Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN)* yang merupakan program dari *World Council Churches (WCC)* memiliki tujuan untuk melakukan advokasi untuk keterbukaan dan partisipasi aktif dari penyandang disabilitas secara spiritual, sosial, ekonomi dan struktur kehidupan Gereja secara khusus dan masyarakat umum.¹⁰ Isu disabilitas yang semakin mengglobal sebenarnya dapat menjadi pendorong bagi setiap orang, baik penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas, untuk mengusahakan kesetaraan, menghapus diskriminasi dan penyingkiran terhadap penyandang disabilitas, dan memberikan ruang agar penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dapat bekerjasama secara baik dan terbuka.

Konteks kita yang langsung berkaitan dengan Alkitab dan disabilitas adalah komunitas Gereja. Menerima pendeta dan anggota majelis yang “normal” dianggap normal. Sedangkan membayangkan bahwa suatu Gereja memiliki pendeta yang adalah penyandang disabilitas sungguh tak terbayangkan dan tak mungkin dapat diterima. Penyandang disabilitas masih dipandang sebagai obyek pelayanan dan bukan salah satu yang juga seharusnya dipanggil dalam pelayanan Gerejawi. Gereja HKI Resosrt Khusus Lubuk Pakam masihb terlalu sedikit menaruh perhatian pada aksesibilitas fasilitas yang

¹⁰ <http://www.edan-wcc.org/> diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 16.10 WIB

dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Gedung Gereja terkesan hanya untuk orang yang tidak menyandang disabilitas. Bangku-bangku, altar, alat-alat musik, alat-alat *sound system* dan semua sarana prasarana didisain masih bukan untuk penyandang disabilitas. Hal tersebutlah yang seharusnya diubah dari lingkungan masyarakat, terumata dalam lingkungan Gereja.

Dalam hal ini diperlukan sebuah pengajaran dalam proses pembelajaran bagi penyandang disabilitas yang tidak lepas dari bagaimana masyarakat memandang penyandang disabilitas. Secara umum penyandang disabilitas mengalami tiga masa penting, yaitu masa penolakan (*rejection*), masa dikasihani (*charitable isolation*) dan masa penerimaan dalam masyarakat (*acceptance as the contributing member of society*)¹¹ dari zaman dulu hingga sekarang selalu ada di tengah-tengah kita manusia yang disability tanpa membedakan bangsa, gender, ekonomi, politik, kulit, sosial bahkan agama sekalipun. Memang boleh dikatakan tidak ada manusia mau, kalau bisa lahir dengan kondisi *disability*. Tetapi kondisi ability atau disability bukanlah sekedar pilihan hidup karena kondisi itu datang tanpa direncanakan atau diharapkan. Maka, pemikiran terbaik adalah bagaimana hidup bersama dengan mereka yang disability tanpa menghakimi dan memarginalkan mereka.

Pembelajaran Pak Di Gereja Bagi Kelompok Disabilitas

Salah satu ajaran kekristenan tentang manusia adalah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini tentu saja berlaku bagi semua manusia. Akan tetapi, pada kenyataannya, manusia cenderung menciptakan kategori dan definisi yang dianggap berlaku untuk semua. Jika dilihat kembali dalam kitab Kejadian, semua manusia pada dasarnya sudah memiliki keindahan sejak diciptakan.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam (Kej. 1:26, 27, & 31).

¹¹ Ibid., 15

Semua yang diciptakan berasal dari Hakikat Keindahan, yaitu Allah. Allah melihat bahwa semua yang diciptakan sungguh amat baik. Menurut hemat penulis ini adalah gambaran pertama tentang keindahan dalam Alkitab. Keindahan tersebut bukan hasil dari apa yang dilakukan oleh manusia, melainkan pemberian Allah secara cuma-cuma. Sayangnya manusia jarang memerhatikan keindahan yang sejati dan hanya tertarik bahkan mencandui keindahan tersebut. Artinya, jika setiap pribadi diciptakan sebagai gambar Allah, maka setiap pribadi memiliki keindahan Allah dan keindahan tersebut tidak bisa ditampung sendiri. Keindahan itu merupakan anugerah Allah. Dalam hal ini Gereja mempunyai peran yang sangat besar dalam menyampaikan ajaran kekeristenan tersebut bahwa setiap insan diciptakan dengan begitu indah dalam pandangan Allah. Dalam hal ini Gereja menyampaikan pengajarannya dalam muatan Pendidikan Agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang sangat penting, sebab PAK membawa setiap orang mengenal, memahami, dan mengalami kasih dan karya Allah serta rencanaNya dalam panggilan hidup sebagai orang Kristen yang dapat diperoleh baik dalam keluarga, Gereja dan sekolah. Melihat pentingnya PAK, maka perlu mendapat perhatian yang serius dalam ketiga ruang lingkup tersebut. Guru bertanggungjawab atas pelaksanaan PAK di sekolah, para pendeta atau pengurus Gereja (guru Injil, guru sekolah minggu, Pembina remaja, pemuda, dll) bertanggungjawab PAK di Gereja, dan para orangtua bertanggungjawab atas pelaksanaan PAK di rumah/keluarga. Artinya, PAK memiliki ruang lingkup yang begitu luas untuk menyampaikan pengajarannya kepada setiap orang dengan keadaan apapun tanpa harus membedakan atau mengesampingkan suatu keadaan.

Werner C. Graendorf mendefinisikan PAK adalah *“Christian education is a Bible-based, Holy Spirit-empowered (Christ-centered) teaching-learning process. It seeks to guide individuals at all levels of growth through contemporary teaching means toward knowing and experiencing God’s purpose and plan through Christ in every aspect of living”*.¹² Artinya, kurang lebih PAK adalah proses belajar-mengajar yang didasarkan pada pengajaran pada Alkitab, Roh Kudus (berpusat pada Kristus). Usaha untuk membimbing setiap individu pada semua tingkat pertumbuhan melalui sarana pengajaran yang bersifat kontemporer untuk mengetahui dan mengalami maksud dan

¹² Werner C. Graendorf, *Introduction to Bible Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1988), 16.

rencana Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Werner menekankan pada semua individu dalam semua tingkatan pertumbuhan iman. Maka dalam hal ini disabilitas juga merupakan individu yang harus mengalami pertumbuhan iman. Namun, tidak mudah bagi kelompok ini untuk menikmati pertumbuhan iman, sebab ada banyak pergolakan yang mereka dapatkan di internal maupun eksternal sendiri termasuk banyaknya pandangan miring terhadap kelompok disabilitas tersebut.

Dalam hal ini ada beberapa jenis disabilitas diantara: (1) Disabilitas Mental; meliputi Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas dan Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus sera berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.¹³ (2) Disabilitas Fisik; meliputi Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan; Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.; Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara; Tunaganda

¹³ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Imperium, 2013), hlm.17

(disabilitas ganda).Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).¹⁴

Tidak heran jika disabilitas pun hampir selalu dinilai sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif dalam komunitas Gereja sekalipun. Jika diperhadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang disabilitas, jawaban yang terlontar dari kebanyakan orang hampir selalu sama misalnya, disabilitas merupakan sebuah hukuman dari Allah; suatu ujian terhadap iman; dosa dari orangtua yang diwariskan kepada keturunannya (dosa turunan); disabilitas sebagai pekerjaan Allah; dan kebanyakan berkata bahwa disabilitas adalah suatu akibat dari dosa dan kutukan. Hal tersebut tertulis pada beberapa kitab pada perjanjian baru , salah satunya pada injil Markus. Terdapat kisah tentang seorang lumpuh pada saat Yesus sedang berada di Kapernaum. Yesus berkata pada Markus 2:5 “Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu ‘Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!’” Kisah tersebut menunjukkan bahwa pada zaman Yesus melayani di dunia , kecacatan atau disabilitas sering dikaitkan dengan dosa dan iman. Tetapi, yang ingin dikatakan penginjil Markus ialah, sekali lagi, bahwa Tuhan membiarkan manusia dengan kekurangan/ kelainan yang mereka miliki ialah salah satu cara Yesus menyatakan bahwa Ia mempunyai kuasa Allah dalam dirinya, agar orang-orang percaya kepada-Nya dan nama Allah semakin dipermuliakan. Tetapi Gereja melihat ayat ini dalam konotasi yang negatif, sehingga mereka memandang bahwa semua penyandang disabilitas adalah pendosa sehingga menciptakan suasana yang diskriminatif.

Wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa orang tua anak disabilitas. Saya banyak mendengar bagaimana perasaan mereka yang dikucilkna bahkan dianggap hina oleh kelompok tersebut.¹⁵ “Salah satunya kisah diantaranya ialah, seorang penyandang kelainan bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain.. Dia mulai mengenal disabilitas sejak tahun 2013. Perjuangannya dalam memperjuangkan hak anaknya sebagai manusia yang setara dengan mereka yang bukan menyandang disabilitas, perlu saya apresiasi. Saya bisa

¹⁴ Pengelompokan penyandang cacat pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik, Pasal 1 ayat (1).

¹⁵ Wawancara dengan Orang Tua anak Disabilitas, Minggu 29 September 2019, 17.45.

memahami kerja keras dan usahanya, sebab saya tahu bagaimana rasanya berjuang untuk menjadi setara sebagai manusia. Saya ingat beberapa kali saya harus pindah sekolah sebab saya mendapat perlakuan yang tidak baik oleh teman-teman sekelas. Di-bully, disakiti, dan dikucilkan tanpa ada penyebab. Hal itu membuat hati saya menjadi terusik dan tersinggung. Saya bertanya kepada Tuhan dan juga kepada orangtua saya: “Mengapa saya dilahirkan (Tunawicara)? Kenapa mereka kerap memperlakukan yang tidak baik kepada saya? Kesalahan apa yang telah saya perbuat, Tuhan?”

Satu ayat yang menguatkan saya adalah Yohanes 9 : 3 yang berbunyi: *Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.”* Ayat ini saya baca berkali-kali. Saya pun dikuatkan oleh kisah kakak kelas saya yang bersaksi bagaimana dia menerima keadaannya sebagai seorang Tunawicara. Walaupun kadang dalam hati ini masih tersimpan tanya, “Mengapa orang-orang di luar sana jarang sekali menunjukkan sikap yang peduli dan menghargai penyandang disabilitas? Bagaimana masa depan anak saya nanti?” Namun saya telah belajar melihat karya Tuhan melalui keterbatasan tubuh fisik anak saya.” Dalam hal ini saya melihat banyak tersirat kekhawatiran yang mereka (para orangtua) sampaikan. Tidak bisa dipungkiri, mereka adalah pilihan Allah dalam menyatakan kehendakNya. Terkait inilah Gereja harus membuka mata dalam melakukan pengajaran kepada kelompok ini bahkan terus berjuang dalam penyeteraan kesetaraan terhadap penyandang atau kelompok disabilitas.

Anak penyandang cacat atau kaum disabilitas membutuhkan pembelajaran di mana saja terlebih di Gereja. Dimana pada saat bernyanyi merekapun bisa mengikuti gerak-gerak temannya yang lain, mereka bisa berdoa dengan bahasa yang sedikit terbata-bata, dan bisa mengikuti kegiatan lain dalam sekolah minggu atau ibadah umum termasuk pengajaran katekisasi sekalipun. Tidak dipungkiri katekisasi yang dilakukan oleh Gereja dapat menjadi sebuah sarana akan adanya pengakuan bagi kaum disabilitas secara mental, sehingga mereka dapat bergabung dan turut serta dalam setiap persekutuan dilakukan oleh warga jemaat.¹⁶

Campbell Wycoff mengemukakan bahwa Gereja dipanggil oleh Tuhan melaksanakan tiga tugas penting yaitu:¹⁷ Pertama, beribadah, sebuah pelayanan yang

¹⁶ M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 115

¹⁷ D. Campbell Wycoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westmister Press, 1961), 18

menghubungkan komunitas orang percaya kepada Sang Pencipta, Hakim, Bapa Yang Mahakasih, Juruselamat dan sumber kekuatan serta bimbingan. Kedua, bersaksi yakni mengaktualkan pengalaman jemaat yang ditebus dan diperdamaikan kepada orang sekelilingnya supaya juga menjadi pengalaman mereka. Ketiga, berkarya dalam nama Yesus dalam rangka mengemban misi dan pelayanan Kristus dalam berbagai ragam dan situasi. Selanjutnya Campbell Wycoff pun mengemukakan bahwa melalui tugas pendidikan Kristen, Gereja membina kehidupan warganya dalam hal ini semua warga Gereja.

Agar anak bisa berinteraksi dengan orang lain, bisa beradaptasi dengan lingkungan bahkan bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Semua itu tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya seorang guru, guru disini mengacu kepada Gereja. Dimana Gereja juga memiliki tugas mengajar. Karena seorang guru lah yang akan mengajarkan semua proses yang ada dalam suatu proses menuju kemandirian seorang penderita cacat ataupun autis, guru juga mengajarkan bagaimana kita berinteraksi dengan manusia lain, mengajarkan hal-hal yang baik, seorang guru di sekolah luar biasa memerlukan kesabaran yang extra dalam mengajar murid didiknya karena pastilah berbeda dengan mengajar manusia normal pada umumnya, guru di sekolah luar biasa membutuhkan kesabaran yang ekstra, hati yang besar, serta ketulusan hati yang tulus, keuletan, dan pastinya semangat tanpa menyerah untuk menjadikan motivasi maupun tuntunan bagi penderita cacat mental maupun penderita cacat fisik serta mampu berkomunikasi dengan baik guna mengetahui karakter masing-masing anak.

Gereja mempunyai tugas penting dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas dan tugas pelayanan tersebut haruslah ditunaikan secara berkesinambungan serta kongkrit. Sehubungan tugas Gereja terhadap kaum disabilitas dilakukan dengan apa yang mereka butuhkan. Yang mereka butuhkan ialah tindakan pelayanan yang memberikan pengertian serta dapat memimpin mereka kepada Allah dalam Kristus Yesus dan mereka mengimani bahwa Yesus selalu menyertai kehidupan mereka ditengah penderitaan yang mereka lewati dan memiliki kemauan untuk membangun hubungan pribadi yang inti dalam Tuhan.¹⁸ Seperti yang dikemukakan oleh Jean Vanier “*Genuine healing happens here, not in miraculous cures, but through mutual respect,*

¹⁸ Dr. J.I.CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada orang-orang Sakit*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),39.

care, and love. Paradoxically, vulnerability becomes a source of strength and wholeness, a place of reconciliation and communion with others.” Artinya kurang lebih bahwa kelompok disabilitas ini tidak mengharapkan kesembuhan secara ajaib atau instan, melainkan kelompok disabilitas ini ingin berada dalam ranah saling menghormati dan mengasihi bahkan dipenuhi dalam pemenuhan cinta yang sejati bukan semata dikasihani serta yang membangun keutuhan dalam persekutuan dengan orang lain di mana pun mereka berada.

Sejalan dengan itu Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul *”Christian Religious Education”* mengedepankan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen adalah agar manusia mengalami hubungan yang intim dalam hidupnya dan respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus ¹⁹ Artinya, Gereja dalam tempat pelaksanaan PAK tersebut menjadi jembatan untuk membawa umat termasuk kaum disabilitas menikmati karya keselamatan Allah.

Gereja sedang dituntut oleh Tuhan Yesus untuk belajar dan berbuat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain juga bagi kemuliaan Allah. Hal inilah yang menjelaskan hakikat dan arti Gereja yang melebihi dari tugas persekolahan sebagai lembaga pendidikan formal. Meskipun Gereja adalah tubuh Kristus, umat Allah, dan persekutuan orang percaya, namun ia juga merupakan institusi (lembaga) yang membawa umat untuk bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus, oleh firman-Nya. Gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan kepada jemaat. Colson dan Rigdon²⁰ mengemukakan empat alasan mengapa Gereja harus memerlukan tugas ini, yaitu:

1. Karena diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus, yakni memperlengkapi mereka yang percaya menjadi murid Tuhan (Mat. 28:19-20).
2. Injil menghendaki adanya pembelajaran, supaya mereka yang telah mendengar dan percaya Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, juga semakin memahami Injil itu sendiri.
3. Sejarah Gereja menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan bagi warga, jemaat bertumbuh dan berkembang. Kisah Rasul saja menunjukkan bahwa jemaat mula-

¹⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 14

²⁰ Howard P. Colson, Raymon M. Rigdon, *Understanding Your Church's Curriculum* (Broadman Press, 1981), 18-19.

mula aktif dalam kegiatan belajar (Kis. 2:24). Rasul Paulus sendiri aktif mendidik dan mengajari jemaat supaya bertumbuh dalam relasi yang dinamis bersama Yesus Kristus. Mereka juga dimampukan untuk memaknai kehidupan dengan berbagai pergumulannya.

4. Situasi zaman di mana Gereja hidup menuntut pembinaan dan pendidikan. Nilai zaman yang berubah mengharuskan Gereja melakukan tugas pendidikan dan pengajaran supaya mereka mampu membaca tanda-tanda zaman itu sendiri.

Gereja yang ramah adalah Gereja yang bertanggung jawab dan memberi keberpihakan kepada jemaat, secara khusus dalam hal ini adalah anak dalam kelompok disabilitas. Di mana Gereja memerhatikan kebutuhan anak secara mendasar, anak harus dipenuhi kebutuhan fisik, psikis, spiritual dan sosialnya. Lebih jauh dijelaskan tentang kebutuhan itu oleh Ivone Palar sebagai berikut: Pertumbuhan secara holistik atau menyeluruh di mana anak bertumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial dan rohani. Yesus sebagai contoh anak yang mengalami pertumbuhan secara holistik, di mana dikatakan: “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” Lukas 2:52. “Anak menurut gambar dan rupa Allah artinya dibentuk penuh secara rohani – menyenangkan Allah, dibentuk secara penuh secara mental – bijaksana, dibentuk penuh secara sosial – menyenangkan orang, dibentuk penuh secara fisik – dengan kelebihan khusus.”²¹

Metode Pembelajaran Kelompok Disabilitas

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat procedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang

²¹ Ivone Palar, “Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah, (Majalah Sahabat Gembala, Maret/April 2006), 37.

teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.²²

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran antara lain: (a) metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan), (b) metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja), (c) metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa), (d) metode *Role Playing* (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), dan (e) metode *problem solving* (pemecahan masalah).²³

Penyandang disabilitas dicirikan dengan adanya kondisi ketidaklengkapan ataupun ketidaksempurnaan fungsi fisik. Salah satu tuntutan penyandang disabilitas adalah kemampuan untuk menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari dan mampu berinteraksi secara maksimal dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya rehabilitasi fisik, sosial, ekonomi, psikologis, dan pendidikan. Rehabilitasi pendidikan dilakukan dengan bentuk memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai kemampuan dasar. Dengan membaca, menulis, dan menghitung penyandang disabilitas memiliki modal untuk mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang lain. Salah satu hambatan yang muncul dalam rehabilitasi pendidikan adanya motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini dipicu adanya kurangnya kondisi flow dalam pembelajaran yang diikuti penyandang disabilitas.

Dalam mengajar anak dalam kelompok kaum disabilitas, adalah penting untuk memilih model pembelajaran tertentu yang dianggap paling efektif untuk anak tertentu. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pengajaran anak disabilitas, yaitu:

1. *Communication/ Komunikasi*

Anak dalam belajar tidak akan lepas dari komunikasi baik siswa antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru bahkan guru dengan orangtua

²² Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Cetakan, 2005), 76.

²³ *Ibid.*, 77-89.

disabilitas. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol. Artinya Gereja menjadi ruang yang terbuka dan bersahabat dengan seluruh keadaan seluruh warga jemat termasuk disabilitas. Bahkan Gereja sebaiknya mempunyai kurikulum yang jelas untuk mereka. Gereja harus bisa mengamati secara teliti tingkah laku anak yang harus dikuasai, memilih strategi intruksional dan rencana penanganan perilaku serta memilih dan mengembangkan bahan instruksional untuk pendukung kemajuan kelompok ini dan menjalin komunikasi dengan baik terhadap anak. Gereja juga harus memahami setiap perbedaan karakter anak disabilitas. Untuk cara ini juga Gereja membuka kelas pertemuan bagi seluruh kelompok disabilitas untuk menyampaikan bagaimana tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

2. *Task Analisis/ Analisis Tugas*

Analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran. Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Analisis tugas untuk menentukan daftar kompetensi. Berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru di sekolah sebagai tenaga professional, yang pada gilirannya ditentukan kompetensi-kompetensi apa yang diperlukan, sehingga dapat pula diketahui apakah seorang siswa telah melakukan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dituntut kepadanya. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran. Gereja mempunyai ranah untuk membawa anak disabilitas untuk menyakini bahwa gambaran Allah pun sempurna dalam kehidupan mereka. Selalu memandang positif setiap anak serta selalu menilai secara objektif kemampuan anak.

3. *Direct Instruction*

Intruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran disampaikan dalam bentuk yang mudah dipelajari sehingga anak mencapai keberhasilan pada setiap tahap pembelajaran. Singkatnya adalah orientasi, presentasi, latihan

terstruktur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Dalam hal ini Gereja harus mampu membuka ruang untuk mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan kesiapan fasilitas yang diberikan oleh Gereja pastinya dengan nyaman dan tenang seperti ruangan permanen dan pastinya pengajar yang handal didalamnya. Dalam rangka membangun jati diri mereka untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki.

4. Prompts

Prompts adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompts* memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Adapun jenis *prompts* adalah sebagai berikut:

4.1. Verbal Prompts

Adalah bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya. Verbal Prompts memberikan tambahan informasi mengenai bagaimana mengatasi tugasnya. Misalnya bila anak belajar menggunakan komputer, instruksi mungkin nyalakan komputer, verbal prompts adalah masukan disket ke drive satu dan tekan tombol merah.

4.2. Modelling

Adalah memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Cara ini dapat dilakukan bila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku tanpa bantuan fisik secara langsung.

4.3. Gestural Prompts

Adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual secara spesifik.

4.4. Cooperative Learning

Merupakan salah satu cara yang paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan beberapa siswa dengan berbagai derajat kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas. Cooperative learning mengembangkan lingkungan yang positif dan mendukung, yang mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.

Semua model pembelajaran di atas, tidak terlepas dari metode pembelajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Boehlke dalam bukunya berjudul Sejarah

Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK menjelaskan beberapa metode yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam Alkitab, khususnya Injil-Injil. Metode-metode mengajar tersebut antara lain: *Pertama*, metode ceramah, metode ini sering dipakai dan dapat ditemukan di Injil-Injil. Saat Tuhan Yesus menggunakan metode ini, Dia berusaha menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid-Nya atau menafsirkan pengetahuan tersebut.

Melalui pendekatan ini, Dia mengharapkan dua tanggapan dari para pendengar-Nya yaitu pengertian mendalam dan perilaku baru (Band. Khotbah di bukit dalam Matius 5-7). *Kedua*, Metode Bimbingan. Melalui ceramah, Tuhan Yesus juga memberikan bimbingan kepada murid-murid-Nya. Mereka diajarkan melalui tinjauan yang kemudian harus diamalkan, contohnya dalam Matius 10 para murid diajarkan untuk mengusir roh-roh jahat, melenyapkan segala macam penyakit, dan segala kelemahan serta memberitakan bahwa Kerajaan Surga sudah dekat. Apabila mereka belajar secara tuntas, maka mereka akan menjadi orang-orang yang terdidik. *Ketiga*, Metode Menghafalkan. Boehlke mengakui bahwa tidak ada perintah khusus dari Tuhan Yesus kepada para murid-Nya untuk menghafalkan ayat-ayat tertentu dari kitab suci, Tidak jarang Tuhan Yesus mengutip ayat dari Taurat dan nubuat, misalnya untuk membenarkan tingkah laku atau gagasan yang sedang dikemukakan-Nya (Mat.12:1-8).

Keempat, Metode Dialog. Contohnya mengenai peristiwa seorang muda kaya yang datang kepada Yesus dengan pertanyaan: “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”. Yesus ternyata mengungkapkan pertanyaan kembali sehingga terjadi dialog. Dalam dialog yang dipakai oleh Tuhan Yesus, orang diajak untuk menggali lebih dalam lagi persoalan yang lebih mendasar. *Kelima*, Metode Studi Kasus. Perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus sesungguhnya merupakan studi kasus. Dengan pendekatan ini, Yesus menggariskan seluk-beluk salah satu kasus. Sebagian dari pengalaman seseorang, dan mengundang para pelajar memanfaatkan akal dan imannya. Di dalam studi kasus, orang didorong untuk memikirkan inti persoalannya dan mencari jalan pemecahan. Jadi, pengajar tidak menjawab sendiri semua persoalan, melainkan jawaban harus diberikan oleh masing-masing peserta didik.

Keenam, Metode Perjumpaan. Dengan metode ini, para pelajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan. Di sini Tuhan Yesus tidak bercerita, Dia memprakarsai pertanyaan pribadi yang besar sekali maknanya. Contohnya, peristiwa di

Kaisarea Filipi. Kepada semua murid, Yesus mengajukan pertanyaan, “menurut kata orang siapakah Aku ini?”. tetapi sesudah itu dia melanjutkan dengan pertanyaan pribadi: “tetapi apa katamu, siapakah Aku ini”. *Ketujuh*, Metode Simbolis, Pada awal pelayanan Yesus, Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Tindakan itu menimbulkan pertanyaan di kalangan para ahli. Kalau makna baptisan itu adalah untuk pengampunan dosa, lalu apa perlunya Yesus dibaptis karena Ia tidak berdosa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Motode Pembelajaran Pak Pendidikan Agama Kristen (Pak) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiarto, penelitian kualitatif adalah penelitian di mana temuan-temuan tidak diperoleh melalui bentuk hitungan dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.²⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari sisi definisi, penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan dan perilaku individu ataupun sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang di teliti. Pemahaman mengenai Motode Pembelajaran Pak Pendidikan Agama Kristen (Pak) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam.

Penelitian ini dilakukan di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam. Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara menanyakan langsung kepada informan.

²⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

KESIMPULAN

Model Pembelajaran yang efektif, ialah pembelajaran yang didalamnya terkandung unsur pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan setiap nara didiknya. Hingga akhirnya nanti tujuan utama dalam Pendidikan Kristen ialah membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam keataatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari serta bertumbuh mengarah kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini ialah Gereja mempunyai peran untuk menyatakannya. Gereja dengan kelompok disabilitas sebaiknya memiliki visi menjadi sahabat bagi orang-orang dengan disabilitas bersama keluarganya dalam perjalanan iman kepada Allah. Sebaiknya Gereja mampu menyediakan program termasuk menyediakan sumber-sumber informasi tentang Gereja dan disabilitas serta menjadi Gereja yang terbuka dan bersahabat bagi semua orang.

Untuk melaksanakan tugas Gereja dalam hal ini ialah mengajar PAK diperlukan strategi serta metode pembelajaran bagi kelompok disabilitas. Metode yang dilakukan hendaknya mampu menambah keyakinan akan diri sendiri dan menambah kemandirian dalam melakukan setiap aktivitas mereka. Dengan adanya metode pembelajaran juga menjadi sarana bagi Gereja untuk mengerti dan mengenal karakter setiap anak dalam hal ini ialah mereka kelompok disabilitas.

Secara merata sebaiknya Gereja pun seharusnya sekarang memiliki Pokja Studi Disabilitas sebagai upaya menjadi Gereja yang terbuka bagi siapa saja. Tentu saja, perjuangan ini masih harus berjuang keras. Saya yakin Tuhan tidak buta dan tidak tuli. Dia menggerakkan hati semua orang yang mencintainya untuk peduli pada penyandang atau kelompok disabilitas. Tidak akan ada usaha yang sia-sia ketika kebaikan didasari oleh kasih kepada Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.I.CH. *Pelayanan Pastoral Kepada orang-orang Sakit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boelkhe, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, edisi keempat*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Bible Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1988.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

-
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Maret/ April 2006.
- Nana, Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Cetakan, 2005.
- Oliver, M. *The Politics Of Disablement: A Sociological Approach*. New York: St. Martin's Press, 1990.
- P. Colson, Howard, *et.al, Understanding Your Church's Curriculum*. Broadman Press, 1981.
- Palar, Ivone. "Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah. Majalah Sahabat Gembala.
- Pratiwi, Ari. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press, 2018.
- Reefani, Nur Kholis. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Singgih, E.G. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke – 21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Strom, M. Bons. *Apakah Pengembalaan itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Supartini, Tri. *Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak*. Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 1, April 2017
- Sugiarto, eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Thohari. *Reorientasi Fungsi legslasi Dewan Perwakilan: Upaya Menuju Undang-Undang Responsif*, *Jurnal Legislasi Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan vol 8 dan 4, 2011.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- Wycoff, D. Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*. Philadelphia: The Wesmister Press, 1961.
- <http://www.edan-wcc.org/> diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 16.10 WIB